

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Remaja di dunia saat ini banyak yang melakukan perilaku-perilaku yang dapat memberikan dampak negatif bagi kehidupan khususnya kesehatan. Beberapa contoh perilaku yang dilakukan ialah merokok, menurut data dari WHO pada tahun 2022 didapatkan sebanyak 20,9% kalangan penduduk yang berusia di atas 15 tahun merokok. Untuk konsumsi alkohol pada tahun 2019 didapatkan sebanyak 5,5 liter total konsumsi alkohol per kapita. Selain itu prevalensi kasus HIV di dunia terdapat 15 juta kasus baru (WHO, 2023)

Problem health behavior atau perilaku kesehatan bermasalah dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai sosial yang berlaku pada masyarakat. Perilaku ini umumnya menimbulkan kekhawatiran dan dianggap tidak pantas untuk dilakukan oleh seseorang (Jessor 2017). Melakukan perilaku kesehatan bermasalah ini berarti melakukan tindakan yang dapat membahayakan kesehatan dan membawa dampak negatif bagi individu

Beberapa contoh perilaku bermasalah yang sering terjadi, terutama di kalangan remaja saat ini yaitu, mengonsumsi minuman beralkohol, penggunaan napza, hubungan seks pranikah, perilaku merokok, dan juga *bullying*.

Penyalahgunaan NAPZA adalah masalah yang dialami anak muda zaman sekarang, ditandai oleh meningkatnya jumlah pecandu, banyaknya kasus kejahatan NAPZA yang terungkap, serta model dan jaringan pengedaran yang semakin beragam. Di Indonesia pada tahun 2019, jumlah orang yang pernah menggunakan NAPZA adalah 4.534.744, yang meningkat menjadi 4.827.619 pada tahun 2021 (Akbar Rafsanjani et al., 2024). Berdasarkan data di Indonesia terdapat 61,9% atau sebanyak 117.147 orang yang menyalahgunakan napza pada remaja (Firdaus & Hidayati, 2021).

Terdapat beberapa dampak dari penggunaan napza seperti dampak fisik berupa gangguan syaraf, jantung, dan gangguan pada kulit, paru-paru, sering sakit kepala, mual, dan muntah serta dampak pada bagian reproduksi pada remaja perempuan bahkan kematian (Sianturi et al., 2022). Dampak dari konsumsi napza ini seperti HIV karena diperkirakan 12 juta jiwa yang menggunakan narkoba jenis suntik terdapat 14% diantaranya mengidap HIV dan juga dampak lain dari konsumsi napza ini yaitu meninggal dunia dengan data yang didapatkan sebanyak 207.400 jiwa orang pada usia rentang 15-16 tahun meninggal dunia (Nurdiantami dkk., 2022).

Perilaku berisiko lainnya yang sering dilakukan oleh remaja yaitu konsumsi alkohol. Survei Kesehatan Indonesia (2023) menunjukkan bahwa pengonsumsi alkohol di Indonesia berada pada angka yang cukup besar yaitu sebesar 711.286 Jiwa. Hasil survei tersebut mengatakan bahwa terdapat proporsi konsumsi minuman beralkohol pada penduduk remaja yang berumur lebih dari 10 tahun sebesar 67.140 jiwa. Untuk provinsi Sulawesi Selatan sendiri konsumsi alkohol sebesar 23.925 jiwa (SKI, 2023).



ol telah dikaitkan dengan beberapa masalah kesehatan mental, asi, kecemasan, kecanduan nikotin, dan menyakiti diri sendiri. bunuh diri terkait dengan ketergantungan alkohol, dan 23% orang a melukai diri sendiri rentan terhadap ketergantungan alkohol.elitian di Inggris menemukan bahwa 85% pasien yang menerima untuk ketergantungan alkohol memiliki gangguan kejiwaan, dan 81 memiliki gangguan afektif dan/atau kecemasan (34 depresi berat,

47 depresi ringan, 32% kecemasan) 53 gangguan kepribadian cacat dan hanya 19 gangguan psikotik (Hanifah, 2023)

Perilaku berisiko lainnya yang juga sering dilakukan oleh remaja adalah *bullying*. Berdasarkan hasil survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2021 bahwa 14 dari setiap 100 laki-laki dan 11 dari setiap 100 anak perempuan berusia 13 hingga 17 tahun terlibat dalam beberapa jenis perilaku perundungan. Remaja di perkotaan dan pedesaan mengalami *cyberbullying* yaitu 32% pria dan 43% wanita. Berdasarkan laporan KPAI tahun 2021, terdapat 168 kasus *cyberbullying*. Ada 226 insiden perundungan di sekolah pada tahun 2022, termasuk 18 insiden *cyberbullying* (Rasmita & Pasaribu, 2024). Dampak dari adanya perilaku *bullying* salah satunya adalah bunuh diri. Berdasarkan data yang didapatkan terdapat 40% kasus bunuh diri yang diakibatkan oleh perilaku *bullying* (Nabila dkk., 2022).

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 didapatkan bahwa prevalensi perokok setiap hari pada penduduk Umur ≥ 10 Tahun dalam 1 bulan terakhir di Provinsi Sulawesi Selatan 20,6%, sedangkan berdasarkan umur pertama kali merokok di Sulawesi selatan didapatkan sebanyak 55,6% yang merokok pada usia 15-19 Tahun (SKI, 2023)

Dampak dari merokok terbanyak adalah penyakit di mulut seperti periodontitis (infeksi pada gusi), penyakit kerongkongan seperti faringitis (infeksi faring), dan laringitis (infeksi laring atau pita suara), penyakit di bronkus seperti bronkitis (infeksi bronkus), dan penyakit pada paru-paru seperti kanker paru, penyakit paru obstruktif (Gobel et al., 2020). Dan dari data yang ada terdapat 90% kematian akibat kanker paru yang diakibatkan oleh rokok (Satriawan, 2022).

Berdasarkan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2018 mengenai perilaku seksual berisiko pada remaja di 33 Provinsi menyebutkan bahwa 22,6% remaja pernah melakukan hubungan seks, 62,7% remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak perawan, 97% pernah menonton pornografi, 21,26% sudah pernah melakukan aborsi (Bahdad et al., 2023). Salah satu dampak dari seks bebas ialah kejadian HIV, berdasarkan data yang didapatkan terdapat 242.669 orang yang terkonfirmasi HIV akibat seks berisiko (melakukan anal seks/LSL) (Mokhtar et al., 2023).

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa perilaku berisiko terhadap kesehatan banyak terjadi di kalangan remaja, salah satunya siswa yang bersekolah di pesantren. Para siswa atau santri pesantren banyak yang melakukan perilaku-perilaku berisiko terhadap kesehatan karena seperti yang diketahui konsep pembelajaran di pesantren menerapkan konsep yang lebih komprehensif-holistik yang menguasai ilmu umum dan ilmu agama. Mereka yang melakukan perilaku berisiko biasanya dikarenakan ajakan dari teman, meniru dari orang yang dikagumi dan merasa bahwa hal yang mereka lakukan adalah suatu yang keren, percaya diri (Fathurrohman, 2023).

Hal ini diperkuat dengan ditemukannya kasus penyalahgunaan napza di salah satu pondok pesantren yang berada di daerah Jawa yang dimana terdapat elalu berdzikir padahal ternyata santri tersebut menggunakan pil (Surya, 2023), lalu didapatkan juga kasus *bullying* di pesantren hasil penelitian terdapat kasus *bullying* sebanyak 36 kasus *bullying* l dan sebanyak 5 kasus *bullying* secara fisik (Swesty, 2020) aku merokok pada santri sendiri didapatkan data sebanyak 4.160 memiliki perilaku merokok pada salah satu pesantren (Nakuloadi, seks bebas pada pesantren berdasarkan data dari komisi nasional n seksual terdapat sebanyak 19% (Komisi Nasional Anti Kekerasan



terhadap Perempuan, 2020).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang ialah kondisi sosial-demografi seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan sumber informasi (F. S. H. La Hasan, 2019). Selain dari itu tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti; faktor internal (pendidikan, motivasi dan persepsi); faktor eksternal (informasi, sosial, budaya, dan lingkungan) (Idamatussilmi et al., 2023).

Pengetahuan tentang *problem health behavior* pada siswa juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan status pekerjaan ayah. Tingkat pendidikan ayah dapat mempengaruhi pengetahuan tentang *problem health behavior* hal ini dikarenakan apabila semakin baik atau tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh ayah maka akan sebaik pula pengetahuan yang dimiliki sehingga hal ini dapat diajarkan kepada sang anak (Merry dkk., 2023).

Selain tingkat pendidikan status pekerjaan juga dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan anak mengenai *problem health behavior*, hal ini dikarenakan apabila seorang ayah bekerja dan memiliki pekerjaan yang baik maka ia akan memiliki status ekonomi yang baik pula sehingga sang anak dapat memperoleh fasilitas yang memadai mencari dan memperoleh suatu pengetahuan (Hamdani dkk., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pengetahuan *problem health behavior* pada remaja di SMA-MA Pesantren IMMIM Putra Makassar. SMA-MA Pesantren IMMIM Putra Makassar dipilih menjadi lokasi penelitian dengan pertimbangan karena lokasi tersebut merupakan salah satu pondok pesantren modern yang berada di desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. Lokasi ini berdekatan langsung dengan pusat kota Makassar dan juga belum pernah ada penelitian serupa yang dilakukan di lokasi ini.

Pertimbangan lain dipilihnya lokasi ini adalah pesantren ini memiliki beberapa aturan yang berhubungan dengan perilaku berisiko yaitu santri dilarang untuk merokok di dalam pesantren, namun faktanya berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengelola pesantren di lokasi didapatkan kalau masih banyak santri yang melakukan perilaku merokok dan bagi para santri yang didapatkan merokok akan mendapatkan sanksi sebagaimana yang berlaku di pesantren. sehingga hal ini yang menyebabkan peneliti memilih lokasi ini untuk melihat perilaku berisiko lainnya yang berkemungkinan terjadi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang sebelumnya maka yang akan menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana hubungan Sosial Demografi dengan pengetahuan *problem health behavior* pada santri di SMA-MA Pesantren IMMIM Putra Makassar?"

Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan sosial demografi dengan pengetahuan *problem health behavior* pada santri di SMA-MA Pesantren IMMIM Putra Makassar.



Tujuan Khusus

Untuk mendeskripsikan pengetahuan tentang *problem health behavior* pada santri SMA-MA IMMIM Putra Makassar.

Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ayah dengan pengetahuan tentang *problem health behavior* pada santri SMA-MA IMMIM Putra Makassar.

3. Menganalisis hubungan status pekerjaan ayah dengan pengetahuan tentang *problem health behavior* pada santri SMA-MA IMMIM Putra Makassar.

Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Manfaat ilmiah dalam penelitian ini adalah sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dan penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai *problem health behavior* yang marak terjadi di kalangan remaja dan membahayakan kesehatan remaja yang bertujuan agar menjadi bahan bacaan atau referensi serta data terkini bagi peneliti lain yang akan meneliti di bidang yang sama.

1.4.2 Manfaat Institusi

Manfaat institusi penelitian ini adalah sebagai bahan masukan dan rekomendasi yang ditujukan kepada instansi serta lembaga-lembaga yang bergerak di bidang kesehatan mengenai *problem health behavior* di kalangan remaja khususnya para pelajar dan dapat menjadi bahan bacaan untuk meningkatkan dan menambah informasi serta pengetahuan bagi para pembaca mengenai perilaku bermasalah

1.4.3 Manfaat Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman dan pembelajaran yang sangat berharga dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama proses perkuliahan khususnya mengenai ilmu perilaku dan promosi kesehatan



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Tentang Remaja

Masa remaja adalah fase transformasi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dengan perubahan fisik, psikis, dan psikososial yang signifikan. Dukungan dan bimbingan penting untuk membantu remaja melewati fase krusial ini (Tolukun, 2020). Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisiologis, sosial, dan emosional. Dukungan dan bimbingan penting untuk membantu remaja melewati fase krusial ini (Amdadi et al., 2021).

Masa remaja merupakan fase krusial dalam perjalanan hidup manusia, menjembatani masa penuh keceriaan di masa kanak-kanak menuju masa penuh tanggung jawab di masa dewasa. Periode ini bagaikan sebuah metamorfosis, di mana individu mengalami transformasi menyeluruh dalam berbagai aspek, baik fisik, psikis, maupun psikososial, sebagai bekal untuk melangkah ke dunia orang dewasa (Hidayanto dkk., 2021).

Pada umumnya masa remaja dibagi menjadi 3 tahapan yaitu:

- a. masa remaja awal (12- 15 tahun) dimana individu tidak berperan lagi sebagai anak dan berusaha untuk mengembangkan potensi diri sebagai individu yang berbeda serta tidak bergantung pada orang lain.
- b. masa remaja pertengahan (15- 18 tahun) dimana kemampuan berpikir individu mulai berkembang dan mampu mengarahkan dirinya serta teman sebaya masih memiliki peran penting
- c. masa remaja akhir (18- 21 tahun) dimana individu berada di fase akhir remaja untuk bersiap memasuki peran sebagai orang dewasa (Fahrurrozi, 2022)

Tinjauan Umum Tentang Pengetahuan

Pengetahuan dan ilmu merupakan dua hal yang berbeda dari segi makna. Pengetahuan cakupannya sangat luas, melingkupi keseluruhan kesan yang ada dalam pikiran manusia sebagai hasil dari penggunaan pancaindra. Ilmu pengetahuan adalah bagian terkecil dari pengetahuan yang maha luas adanya. Ilmu pengetahuan terbatas pada apa yang tampak dan dapat diamati, sementara pengetahuan bisa jauh melintasi dimensi apa yang terlihat. Padanan kedua kata "ilmu" dan "pengetahuan" semakin lebih jelas terlihat jika ditranslasi dari bahasa Inggris, pengetahuan disebut dengan *knowledge* dan ilmu diistilahkan dengan *science*. Ilmu pengetahuan (*science*) adalah bagian dari pengetahuan, pengetahuan yang tersusun secara sistematis mengenai gejala/fenomena kealaman dan kemasyarakatan untuk mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan dan bahkan untuk melakukan penerapan (Ariyatun & Anwar, 2023).

Ilmu pengetahuan sering disebut sebagai sebuah metode berpikir yang sangat objektif saat menggambarkan atau memberi makna pada dunia faktual dan berprinsip untuk mengorganisasikan dengan mensistematisasikan akal sehat.

Sedangkan pengetahuan adalah hasil dari sebuah proses atau usaha manusia di tahu sesuatu, sehingga ilmu pengetahuan bisa disimpulkan nputan pengetahuan yang disusun dengan sistematis dan dalam mencapai tujuan yang berlaku secara universal dan bisa diuji asi kebenarannya (Anugrah & Radiana, 2022).

getahuan (*science*) terdiri dari seperangkat pengetahuan yang rtuk mencari, menemukan dan meningkatkan pemahaman atas h yang menjadi kajian dengan menggunakan seperangkat konsep n dengan menggunakan seperangkat metode ilmiah yang objektif,



metodologis, sistematis, dan universal. Maka dari itu, sebuah ilmu pengetahuan secara hakiki harus dapat dijelaskan tentang apa yang menjadi objek kajiannya (ontologi), bagaimana ilmu pengetahuan itu terbentuk dan apa yang membentuk batang tubuhnya (epistemologi), apa manfaatnya bagi umat manusia (aksiologi), serta bagaimana prosedur untuk mempelajarinya (metodologi) (Ridwan dkk., 2021).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi.

b. Informasi atau media massa

Suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu.

c. Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu.

d. Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh individu.

e. Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik.

(Lustia, 2022).

Tinjauan Umum Tentang Perilaku Berisiko

Di masa peralihan ini remaja sangat mudah mengalami masalah dan berperilaku risiko tinggi, seperti merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, seks pranikah, dan perilaku penyalahgunaan narkoba yang memberikan dampak yang negatif bagi kondisi kesehatan serta dapat menimbulkan tingginya kejadian penyakit dan kematian akibat perilaku yang memiliki risiko tinggi tersebut (A'ini dkk., 2023).

Perilaku bermasalah atau *problem behavior* menurut Richard Jessor adalah perilaku bermasalah didefinisikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah hukum maupun aturan sosial (Adhiti et al., 2023). Perilaku bermasalah berkaitan dengan perilaku yang dapat membahayakan kesejahteraan kesehatan, dan memiliki konsekuensi yang merugikan bagi definisi tersebut memiliki makna bahwa perilaku bermasalah akan berdampak yang buruk bagi kehidupan seseorang sebab dapat merugikan yang melakukannya dan juga berpotensi membahayakan dan merugikan orang-orang yang ada di sekitarnya. Jika hal ini terus menerus terjadi akan berpengaruh terhadap kepribadian dan kebiasaan seseorang yang lebih lanjut akan menimbulkan tindakan-tindakan kriminalitas (Najib, 2018).

Salah satu masalah kesehatan yang terjadi pada remaja berkaitan dengan perilaku berisiko, yaitu merokok, minum minuman beralkohol,



penyalahgunaan narkoba, dan melakukan hubungan seksual pranikah (Sani & Sartika, 2021). Perilaku berisiko didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dimana seseorang melakukan perilaku yang berisiko bagi kesehatan seperti: merokok, minum minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, dan melakukan hubungan seksual pranikah (Setiawan dkk., 2020).

Tinjauan Umum Tentang Napza

Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA) merupakan singkatan yang merujuk pada Narkoba dan zat psikoaktif yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap kesadaran, perilaku, dan kesehatan manusia. Menurut Undang-undang No.35 tahun 2009 tentang Narkotika, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi hingga menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Sementara itu, psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Zat adiktif, di sisi lain, mencakup obat dan bahan-bahan aktif yang dapat menyebabkan ketergantungan sulit dihentikan dan berefek ingin menggunakannya secara terus-menerus (S. Wahyuni et al., 2024).

Napza merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya dimana napza ini termasuk juga dari bahan yang mengandung zat kimia, yang dimana jika dimasukkan ke dalam tubuh seseorang baik dengan cara dihisap, dihirup, diminum, maupun disuntik akan menimbulkan efek samping. Efek samping yang dimaksud adalah pikiran yang tidak terfokuskan kembali ke hal-hal yang positif serta emosinya yang tidak terkendali

Penjelasan lebih lanjut mengenai napza ialah sebagai berikut:

- a. Narkotika yaitu zat atau obat-obatan yang berasal dari tanaman maupun yang non tanaman, yang dimana dapat menyebabkan perubahan pada kesadaran seseorang, hilangnya rasa, bahkan sampai bisa menghilangkan rasa nyerinya, dan juga dapat ketergantungan dalam mengkonsumsinya.
- b. Psikotropika merupakan zat atau obat yang bukan narkotika, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang dimana dapat menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilakunya.
- c. Zat Adiktif adalah zat yang dapat berpengaruh psikoaktif diluar narkotika dan psikotropika dan dapat menyebabkan kecanduan. (Sapriila, 2024).

NAPZA adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif berbahaya yang masing-masing dikelompokkan dalam beberapa kategori. Narkotika adalah jenis obat yang berfungsi untuk mengurangi rasa sakit dan kesadaran, terbagi menjadi tiga golongan. Golongan 1, seperti heroin dan ekstasi, memiliki potensi kecanduan tinggi dan tidak boleh digunakan



Golongan 2, seperti morfin, dapat digunakan sebagai pilihan terapi dan memiliki potensi kecanduan tinggi. Golongan 3, seperti kokain, dapat digunakan untuk terapi dalam dosis yang terukur. Psikotropika adalah obat-obatan yang dapat mempengaruhi sistem saraf pusat dan dibagi menjadi empat golongan. Golongan I, seperti ekstasi dan ganja, tidak dapat digunakan untuk terapi karena menimbulkan

ketergantungan tinggi. Golongan II, seperti amfetamin, memiliki potensi kecanduan tinggi dan dapat digunakan dalam terapi. Golongan III, seperti fenobarbital, memiliki potensi kecanduan sedang. Golongan IV, seperti diazepam dan pil koplo, memiliki potensi kecanduan ringan. Zat adiktif adalah substansi yang dapat menyebabkan ketergantungan, seperti alkohol, rokok, dan bahan lainnya (Fadilah et al., 2024).

Secara Medis komplikasi akibat menggunakan narkoba diantaranya seperti kokain, yang merupakan obat narkoba yang sering diselundupkan ke Indonesia, adalah gangguan pada banyak organ manusia. Komplikasi bisa terjadi pada syaraf otak, hati, jantung, paru, ginjal, saluran pencernaan dan organ lainnya. Selain gangguan kesehatan, para pecandu narkoba juga berisiko mengalami kematian mendadak. Melihat dampak buruk dari NAPZA dan Alkohol ini, akhirnya komitmen pemerintah memang harus tinggi terhadap pemberantasan narkoba, tidak saja menolak grasi bagi terpidana mati tapi secara terus menerus melakukan Razia untuk mencegah beredarnya narkoba. Semua yang dilakukan agar bangsa ini tidak hancur di kemudian hari (Pratama dkk., 2024).

Tinjauan Umum Tentang Alkohol

Minuman alkohol adalah salah satu jenis minuman yang memabukkan dan mengandung zat aditif, sehingga orang yang mengkonsumsinya akan mengalami kehilangan kesadaran (Agiyah, 2022). Narkoba, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) adalah zat yang sering digunakan untuk bahan penelitian maupun pengobatan yang jika dikonsumsi dapat mempengaruhi otak, sehingga membuat pengguna merasa tenang, bersemangat, menimbulkan efek halusinasi dan mengganggu suasana perasaan pengguna serta dapat menyebabkan kecanduan (Riswanda & Romadhan, 2024).

Minuman beralkohol seringkali menjadi pendorong utama bagi berbagai tindak kejahatan, seperti penganiayaan, perampokan, dan bahkan pembunuhan. Banyak individu yang setelah mengonsumsi alkohol, kehilangan kendali atas diri mereka dan terlibat dengan pihak kepolisian. Konsumsi alkohol yang berlebihan hingga menghilangkan kesadaran dapat memicu perilaku-perilaku yang bertentangan dengan hukum, seperti kecelakaan lalu lintas, pemerkosaan, penganiayaan, pencurian, pembunuhan, dan kekerasan dalam keluarga. Perilaku menyimpang ini jelas dapat mengganggu keamanan dan kesejahteraan masyarakat, karena sulit untuk mengendalikan pemikiran dan tindakan seseorang yang sedang berada di bawah pengaruh alkohol, sehingga memudahkan terjadinya tindakan yang meresahkan ketertiban umum (Panjaitan dkk., 2024).

Alkohol merupakan zat psikoaktif yang memiliki sifat adiktif, hal ini karena kemampuannya dalam berinteraksi khususnya pada otak, menyebabkan perubahan perilaku, emosi, kognitif, persepsi, serta kesadaran individu, yang dapat menyebabkan kecanduan atau ketergantungan bagi individu yang mengkonsumsinya. alkohol menjadi salah satu jenis minuman keras yaitu Psikotropika, Alkohol, dan Zat Adiktif). Seiring dengan berkembangnya konsumsi minuman beralkohol akhirnya menjadi gaya hidup namun jika dikonsumsi berlebih dapat membahayakan individu yang mengkonsumsi dan berdampak buruk bagi individu di lingkungan sekitarnya (Arasut & Sarajar, 2024).



Alkohol atau minuman keras adalah minuman yang mengandung alkohol yang bila dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus dapat merugikan dan membahayakan baik jasmani dan rohani yang akan mempengaruhi perilaku dan cara berpikir. Mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan juga dapat menimbulkan kerusakan permanen pada jaringan otak sehingga menimbulkan gangguan daya ingatan, kemampuan daya penilaian, kemampuan belajar, dan gangguan jiwa. Pecandu alkohol yang mengalami kehilangan kesadaran dan perilakunya berkecenderungan melakukan tindakan kriminal seperti membunuh, memperkosa. Seseorang yang telah dikategorikan sebagai seorang pecandu minuman keras akan mengalami kesulitan untuk menghilangkan kebiasaan terhadap ketergantungan minuman beralkohol tersebut (Aviv et al., 2023).

Alkohol adalah minuman keras yang mengandung etanol dan dapat digolongkan sebagai zat psikoaktif. Zat psikoaktif merupakan zat yang bekerja secara selektif pada otak, sehingga dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, kognitif dan persepsi pada individu. Individu yang terkena zat ini akan mengalami perubahan perasaan menjadi tidak stabil, lebih sensitif, tidak bisa mengendalikan diri sehingga menimbulkan tindakan kriminal, melanggar hukum dan kekerasan. Alkohol yang mengandung zat psikoaktif juga dapat menimbulkan dampak sosial bagi penggunanya. Pada saat terpapar dengan zat ini, tubuh akan mengalami penurunan kecerdasan, menyebabkan peningkatan berat badan, tekanan darah, dan ketidaknyamanan dalam tubuh, serta merusak sistem pencernaan (Manoppo dkk., 2023).

Tinjauan Umum Tentang *Bullying*

Bullying merupakan suatu tindakan mengganggu. *Bullying* sering kali terlihat sebagai perilaku memaksa atau menyakiti fisik maupun intelek (psikis) bagi seorang atau kelompok yang dianggap lebih *enervated* oleh seorang yang merasa dirinya sangat kuat (Mahayanti dkk., 2024). *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan di mana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah dari pelaku. Perilaku *bullying* sendiri didefinisikan sebagai tindakan fisik secara langsung maupun dengan ungkapan verbal yang berupa memukul, mencubit, mendorong, memeras, merusak barang-barang milik orang lain, mengucapkan kata cemooh, mengejek dengan nama yang tidak sopan. *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok peserta didik yang memiliki kekuasaan terhadap peserta didik lainnya yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti. perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang melihatkan ketidakseimbangan kekuatan, perilaku diulang-ulang, atau memiliki potensi diulang (Arsyad et al., 2024).

Bullying atau perundungan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang yang memanfaatkan kekuasaannya untuk menindas orang lain, menciptakan trauma melalui tindakan kekerasan fisik, psikologis, dan verbal. *Bullying* dalam konteks Hak Asasi Manusia dapat dianggap sebagai pelanggaran HAM karena melibatkan tindakan yang melanggar hak-hak individu. Perilaku perundungan melibatkan penggunaan fisik, verbal, dan psikologis, yang semuanya merupakan bentuk-bentuk pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Khususnya, kekerasan fisik dalam memiliki konsekuensi serius dan dampak negatif yang signifikan. Meskipun demikian, di masyarakat Indonesia, masih terdapat anggapan menganggap tindakan *bullying* sebagai kenakalan remaja yang tidak mendapatkan perhatian lebih lanjut (Sukma & Khumas, 2024).



Bullying adalah perilaku yang menggunakan kekuatan atau pengaruh

untuk menyakiti atau mengintimidasi individu yang lebih lemah. Ini mencakup berbagai bentuk perlakuan kasar dan kejam yang berlangsung secara terus-menerus, yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok tertentu dengan tujuan melukai mereka secara emosional atau fisik. Bahkan, rasa diabaikan, dihina, atau diejek oleh orang lain dapat membuat individu enggan untuk membicarakan atau mengatasi masalah tersebut. *Bullying* dianggap sebagai salah satu dari tiga kesalahan besar di dalam lingkungan pendidikan. Salah satu faktor yang menyebabkan fenomena ini adalah seringkali masyarakat salah dalam menganggap perilaku *bullying* sebagai sebuah lelucon. Kesalahan dalam menafsirkan perilaku semacam ini menjadi salah satu faktor yang memicu kasus *bullying*, khususnya di lingkungan pendidikan dimana belajar dan berinteraksi sosial dilakukan (Ayunda et al., 2024)

Bullying Memiliki beberapa jenis yakni:

- Bullying* Fisik: *bullying* yang menggunakan kekerasan fisik seperti tinju, tamparan, menendang, menggigit serta meludahi korban *bullying*.
- Bullying* Verbal: Contoh dari perilaku ini, yakni: memfitnah, mengejek, kritik tajam, penghinaan, gosip.
- Bullying* Relasional: *Bullying* ini sangat sulit dideteksi dari luar, karena *bullying* ini merupakan penindasan secara sistematis yakni melalui pengucilan yang dilakukan oleh *bullies* (pelaku *bullying*).

Tinjauan Umum Tentang Perilaku Merokok

Merokok pada dasarnya adalah perilaku yang dipelajari. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa kelompok memiliki dampak yang signifikan terhadap cara orang bersosialisasi. Proses pewarisan nilai, kepercayaan, sikap, atau perilaku dari satu generasi ke generasi berikutnya dikenal sebagai sosialisasi, dan pada awalnya dikonseptualisasikan dalam bidang sosiologi dan psikologi sosial. Terkait kebiasaan merokok, sangat sedikit orang tua yang ingin anak remaja untuk mulai merokok, dan masyarakat juga tidak mengharapkan anggotanya untuk mulai merokok. Orang tidak dituntut oleh masyarakat untuk mulai merokok. Meskipun demikian, beberapa agen secara tidak sadar menjadi panutan dan penguat bagi perokok remaja dalam hal ini. Sebagai panutan dan motivator perokok remaja (Haryanto, 2024).

Perilaku merokok merupakan aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok yang dihasilkan dari pembakaran tembakau, perilaku merokok individu dapat ditinjau dari aspek fungsi (perasaan yang diperoleh), intensitas (banyaknya rokok yang dikonsumsi), tempat (ruangan merokok), dan waktu (situasi dan kondisi merokok). Badan Pengawas Obat dan Makanan menyatakan bahwa bahaya rokok yang lebih parah dapat menyebabkan kematian bagi penikmatnya, sebesar 71% kematian karena kanker paru, 42% penyakit pernapasan kronik, dan 10% penyakit jantung dan pembuluh darah. Ditemukan pula dampak khusus merokok pada perokok laki-laki yakni menyebabkan disfungsi ereksi. Selain membahayakan kesehatan tubuh, nikotin dalam asap lihisap mahasiswa menyebabkan kecanduan sehingga dapat kondisi psikis, seperti kesulitan konsentrasi dan penurunan daya & Savira, 2024).



Perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu akau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan atau dihirup ok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan n *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau

sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (Nurlizawati et al., 2024).

Perilaku merokok adalah kegiatan yang membakar tembakau kemudian dihisap asapnya lalu menghembuskan kembali asapnya dengan dilakukan berulang kali sampai habis. Perilaku merokok sebagai suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang sekitarnya. Beberapa aspek perilaku merokok sebagai berikut:

- a. Fungsi Merokok. Dalam kehidupan sehari-hari fungsi merokok dapat menggambarkan perasaan yang dialami oleh perokok, seperti perasaan positif ataupun negatif selain itu merokok juga berkaitan dengan masa mencari jati diri pada remaja. Perasaan positif seperti mengalami perasaan yang tenang dan nyaman ketika mengkonsumsi rokok.
- b. Intensitas Klasifikasi perokok berdasarkan banyaknya rokok yang dihisap, yaitu: Perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari, perokok sedang yang menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari dan perokok ringan yang menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari.
- c. Tempat Merokok. Ada dua tipe perokok berdasarkan tempat, yaitu merokok di tempat umum atau ruang publik, terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok homogen (sesama perokok), mereka secara bersama-sama menikmati kebiasaannya dan kelompok heterogen, di mana para perokok merokok di tengah orang-orang yang tidak merokok atau dimana pun yang mereka sukai tanpa mempedulikan diperbolehkan atau tidak untuk merokok di area tersebut. Merokok di tempat yang bersifat pribadi seperti kantor atau kamar tidur pribadi. Para perokok yang memilih tempat seperti ini untuk merokok dikategorikan sebagai individu yang kurang menjaga kebersihan diri, penuh rasa gelisah yang mencekam. (Parawansa & Nasution, 2022).

Tinjauan Umum Tentang Seks Berisiko

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Karena pada masa remaja terdapat puncak dalam hal rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba dan meniru perilaku yang dilihat atau didengar, maka perilaku seksual berisiko merupakan jenis perilaku yang meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku negatif terhadap kesehatan. Remaja dengan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi lebih besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku seksual berisiko (Ningsih et al., 2024).

Perilaku seksual yang berisiko seringkali diartikan sebagai tingkah laku tentang seksualitas yang berisiko bagi kesehatan individu akibat ditularkannya penyakit melalui hubungan atau kegiatan seksual seperti sifilis, gonore, hepatitis, dan AIDS (Pratiwi & Sudaryanto, 2024). Perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual mulai dari tahapan yang tidak berisiko sampai pada tahapan yang berisiko seperti *intercourse* dan dilakukan sebelum menikah. Fenomena remaja yang mulai berani untuk mencoba-coba



merupakan celah untuk terjadinya fenomena seks bebas. Hal ini secara menyeluruh pada setiap remaja yang masih berstatus duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Ada kesan pada seks itu menyenangkan, puncak rasa kecintaan, yang serba kan sehingga tidak perlu ditakutkan. Sehingga muncul pula opini bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang menarik dan perlu (*expectation*), hal tersebut yang akan mendorong timbulnya perilaku al yang akan merusak masa depan remaja (Rofiah dkk., 2024).

Perilaku seksual pranikah merupakan tingkah laku yang mendorong penyaluran hasrat seksual individu dengan pasangan sebelum adanya ikatan pernikahan. Terdapat berbagai bentuk perilaku seksual yaitu bergandengan tangan, berciuman, bercumbu, dan bersenggama. Perilaku seksual ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pendidik, masyarakat, pemerintah, kontrol diri, dan komunikasi dengan orang tua yang kurang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak menjadi faktor pelindung untuk mencegah perilaku seksual pranikah karena bimbingan orang tua dapat memberikan batasan perilaku seksual yang baik pada anak (Sari Jamal dkk., 2023).

Perilaku seksual dikatakan beresiko apabila perilaku tersebut membawa akibat yang tidak diinginkan seperti tindakan aborsi, hamil di luar nikah, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV/AIDS. Kehamilan yang tidak diinginkan membawa remaja pada dua pilihan, melanjutkan kehamilan atau menggugurkannya. Hamil dan melahirkan dalam usia muda merupakan salah satu faktor risiko kehamilan yang tidak jarang membawa kematian ibu. Perasaan bingung, cemas, malu, dan bersalah yang dialami pelajar setelah mengetahui kehamilannya bercampur dengan perasaan depresi terhadap masa depan, sehingga ingin melakukan tindakan aborsi. Remaja sering kali terlibat dalam hubungan seks yang tidak aman, yang ditandai dengan perilaku berganti-ganti pasangan dan praktik seks anal, yang meningkatkan risiko penularan penyakit menular seksual seperti sifilis, gonore, herpes, klamidia, dan AIDS (Oktafirnanda dkk., 2024).

Tinjauan Umum Tentang Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap individu memerlukan pendidikan, baik sepanjang perjalanan hidupnya, maupun di berbagai tempat. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai instrumen untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan menciptakan kesadaran diri. Pendidikan berperan dalam membina kesadaran individu dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Dalam proses ini, bangsa atau negara turut mengembangkan nilai-nilai budaya dan pemikiran yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya, memberi inspirasi di setiap aspek kehidupan (Hasbullah, 2017).

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran karena sesungguhnya pendidikan adalah proses membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu. Menurut, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan secara sadar oleh pendidik untuk perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang utama (Ahmadi & Uhbiyati, 2015). Pendidikan memberi kita perbekalan yang tidak kita miliki saat masih anak-anak, namun kita membutuhkannya ketika dewasa. Jhon Dewey menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental baik secara intelektual maupun emosional, yang mengarah pada pengertian terhadap alam dan sesama manusia (Hasbullah, 2015).



yang pendidikan adalah tahapan berkelanjutan yang ditetapkan perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan materi pengajaran, penyajiannya. Tiga jenjang pendidikan yang umumnya ada di dalam pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan

an Dasar

didikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan erampilan, membutuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam

masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah”. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Karena itu, bagi setiap warga negara harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar. Pendidikan ini dapat berupa pendidikan sekolah ataupun pendidikan luar sekolah, yang dapat merupakan pendidikan biasa ataupun pendidikan luar biasa.

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan”. Pendidikan menengah terbagi dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah umum diselenggarakan selain untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi, juga untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan untuk memasuki lapangan kerja atau mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat yang lebih tinggi.

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan lanjutan dari pendidikan menengah, yang diselenggarakan untuk peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tinjauan Umum Tentang Pekerjaan

Pekerjaan secara umum merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk mencapai tujuan tertentu, sering kali untuk memperoleh penghasilan atau kompensasi lainnya. Pekerjaan dapat berbentuk formal atau informal, tergantung pada struktur dan lingkungan tempat individu beroperasi. Dalam konteks yang lebih luas, pekerjaan tidak hanya mencakup aktivitas yang menghasilkan uang, tetapi juga kegiatan yang memberi individu rasa pencapaian, tujuan, serta identitas sosial. Dalam dunia ekonomi, pekerjaan memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, karena dapat mendorong produktivitas, inovasi, dan distribusi pendapatan (World Bank, 2021).

Dalam konteks ekonomi makro, pekerjaan sering dianggap sebagai salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan ekonomi suatu negara. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan adanya masalah dalam perekonomian yang dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial. Sebaliknya, tingkat pekerjaan yang tinggi seringkali menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan positif (ILO, 2020). Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga internasional berusaha untuk menciptakan kebijakan yang mendukung penciptaan lapangan pekerjaan yang berkualitas.

Selain dari perspektif ekonomi, pekerjaan juga memiliki dampak psikologis yang signifikan pada individu. Banyak penelitian yang menunjukkan pekerjaan memberikan struktur dalam kehidupan sehari-hari, rasa percaya diri, dan memberikan rasa pemenuhan diri. Bagi banyak orang, pekerjaan adalah sarana untuk mewujudkan tujuan hidup dan berkontribusi terhadap masyarakat, keluarga, atau pribadi (Harpaz, 2021)). Pekerjaan yang memenuhi kebutuhan tersebut seringkali mengarah pada kepuasan kerja yang tinggi, yang dapat meningkatkan kualitas hidup individu secara keseluruhan.

Namun, tidak semua pekerjaan memberikan dampak positif bagi



kesejahteraan individu. Pekerjaan yang menuntut atau tidak memenuhi kebutuhan dasar pekerja dapat menyebabkan stres, kelelahan, dan gangguan kesehatan mental. Beberapa jenis pekerjaan juga rentan terhadap eksploitasi, seperti pekerjaan dengan upah rendah dan kondisi kerja yang buruk. Oleh karena itu, penting bagi organisasi dan pemerintah untuk memastikan bahwa pekerjaan yang ada di pasar kerja dapat memenuhi standar keamanan, kesehatan, dan kesejahteraan bagi pekerja (Chung & Van der Lippe, 2020).

Pekerjaan juga dapat dibagi menjadi berbagai jenis berdasarkan jenis keterampilan yang diperlukan. Pekerjaan yang memerlukan keterampilan fisik, seperti di sektor manufaktur, sangat berbeda dengan pekerjaan yang mengandalkan keterampilan intelektual atau manajerial, seperti di sektor teknologi dan finansial. Seiring dengan perkembangan teknologi, banyak pekerjaan yang sebelumnya bergantung pada keterampilan manual kini digantikan oleh sistem otomatis dan kecerdasan buatan (Brynjolfsson & McAfee, 2019). Perubahan ini membawa tantangan besar bagi tenaga kerja yang perlu mengembangkan keterampilan baru agar tetap relevan di pasar kerja yang berubah dengan cepat.

Selain itu, dengan meningkatnya tren pekerjaan jarak jauh dan fleksibel, pekerjaan kini dapat dilakukan dari mana saja dengan menggunakan teknologi. Pandemi COVID-19 mempercepat perubahan ini, menunjukkan bahwa banyak pekerjaan yang dulunya hanya bisa dilakukan di tempat kerja kini dapat dilakukan secara remote. Fenomena ini tidak hanya mengubah cara kita bekerja, tetapi juga memperkenalkan konsep baru tentang keseimbangan kehidupan kerja, dengan lebih banyak orang yang mengutamakan fleksibilitas dalam bekerja (Chung & Van der Lippe, 2020).

Pekerjaan juga memainkan peran dalam membentuk struktur sosial dan hubungan antar individu. Dalam banyak masyarakat, pekerjaan adalah cara utama untuk membangun jaringan sosial, memperoleh status, dan menunjukkan prestasi. Dalam konteks ini, pekerjaan tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai elemen penting dalam interaksi sosial dan kehidupan sosial seseorang (Harpaz, 2021).

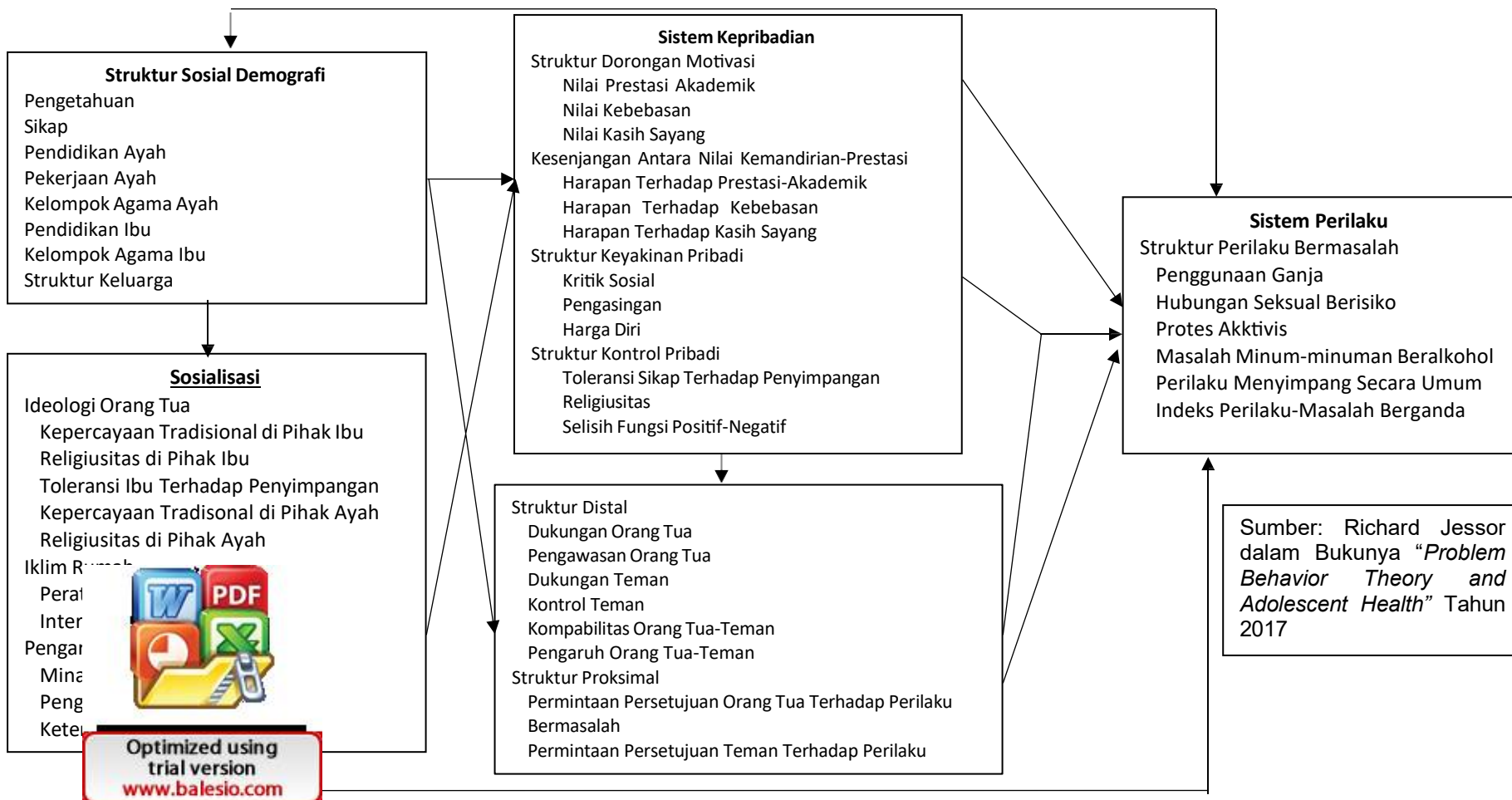


Kerangka Teori

VARIABEL LATAR BELAKANG

VARIABEL PSIKOLOGI SOSIAL

VARIABEL PERILAKU



Gambar 2. 1
Kerangka Teori

Teori Perilaku Menyimpang (Problem Behavior Theory) yang dikembangkan oleh Richard Jessor menjelaskan bahwa perilaku menyimpang pada remaja merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Faktor-faktor ini dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu variabel latar belakang, variabel psikologi sosial, dan variabel perilaku. Variabel latar belakang mencakup struktur sosial demografi seperti pendidikan dan pekerjaan orang tua, agama, dan struktur keluarga, serta proses sosialisasi yang melibatkan ideologi orang tua, religiusitas, iklim rumah, interaksi dengan teman sebaya, dan pengaruh media. Semua unsur ini membentuk dasar nilai dan kepribadian remaja sejak usia dini.

Sementara itu, variabel psikologi sosial mencakup sistem kepribadian yang terdiri dari dorongan motivasi (nilai akademik, kebebasan, kasih sayang), keyakinan pribadi (harga diri, kritik sosial), dan kontrol pribadi (toleransi terhadap penyimpangan, religiusitas). Selain itu, terdapat struktur distal dan proksimal yang berkaitan dengan dukungan serta pengaruh dari orang tua dan teman sebaya. Interaksi dari semua variabel ini akan mempengaruhi terbentuknya variabel perilaku, yaitu perilaku menyimpang seperti penggunaan ganja, hubungan seksual berisiko, konsumsi alkohol, dan perilaku menyimpang secara umum. Teori ini menekankan bahwa perilaku bermasalah bukanlah akibat dari satu faktor tunggal, melainkan hasil dari kombinasi kompleks berbagai pengaruh sosial, psikologis, dan lingkungan yang membentuk keputusan serta tindakan remaja (Jessor 2017)

